

ANALISIS RANTAI PASOK BERAS : TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING BERAS DI DESA BATURAJA BUNGIN KABUPATEN OKU TIMUR

Rice Supply Chain Analysis: Challenges and Opportunities in Increasing Rice Competitiveness in Baturaja Bungin Village, East OKU Regency

Vivi Fera Nicha¹, Ema Pusvita², Endang Lastinawati²

¹ Jurusan Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Baturaja

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

E-mail : emapusvita@gmail.com

ABSTRAK

Rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin, Kabupaten OKU Timur, menunjukkan pola distribusi yang panjang dan tidak efisien, sehingga menyebabkan rendahnya margin keuntungan yang diterima petani. Banyaknya perantara dalam rantai distribusi mengakibatkan terjadinya disparitas harga dan lemahnya posisi tawar petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur rantai pasok beras serta mengevaluasi tantangan dan peluang dalam meningkatkan daya saing beras melalui pendekatan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran distribusi langsung dari petani ke konsumen merupakan saluran paling efisien, meskipun masih terbatas secara geografis. Nilai total skor IFAS dan EFAS masing-masing sebesar 3,84 dan 3,55 menegaskan posisi strategis sektor pertanian beras di desa ini untuk berkembang melalui strategi integrasi vertikal dan digitalisasi sistem distribusi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan model analisis SWOT dengan pendekatan restrukturisasi rantai pasok berbasis kelembagaan lokal dan teknologi digital. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan pelaku pertanian dalam merancang kebijakan peningkatan efisiensi distribusi dan daya saing pertanian secara berkelanjutan.

Kata kunci: Rantai pasok beras, distribusi, efisiensi, SWOT

ABSTRACT

The rice supply chain in Baturaja Bungin Village, OKU Timur Regency, demonstrated a long and inefficient distribution pattern, resulting in low profit margins for farmers. The large number of intermediaries in the distribution chain caused price disparities and weakened the farmers' bargaining position. This study aimed to analyze the structure of the rice supply chain and evaluate the challenges and opportunities to improve the competitiveness of rice through a SWOT analysis approach. The results indicated that the direct distribution channel from farmers to consumers was the most efficient, although geographically limited. The total IFAS and EFAS scores of 3.84 and 3.55 respectively confirmed the strategic position of the rice farming sector in this village to develop through vertical integration strategies and digitalization of distribution systems. The novelty of this study lay in the integration of SWOT analysis with a supply chain restructuring approach based on local institutions and digital technology. The findings of this research were expected to serve as a reference for local governments and agricultural stakeholders in designing sustainable distribution efficiency and competitiveness improvement policies.

Keywords: efficiency, distribution, rice supply chain, SWOT

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian, khususnya beras sebagai makanan pokok utama penduduk. Meski produksi beras nasional cenderung stabil, permasalahan dalam aspek distribusi dan efisiensi rantai pasok masih menjadi hambatan utama dalam peningkatan kesejahteraan petani dan stabilitas harga (Fauzi et al., 2021; Handayani et al., 2020). Distribusi beras yang panjang, keterlibatan banyak perantara, serta keterbatasan akses pasar menyebabkan rendahnya margin keuntungan petani dan tingginya harga di tingkat konsumen (Putra et al., 2022; Gunawan *et al.*, 2022).

Di tingkat regional, Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu lumbung padi nasional yang menyumbang signifikan terhadap produksi beras nasional. Namun demikian, tantangan efisiensi distribusi masih menjadi isu sentral. Kelembagaan pertanian belum terorganisasi dengan baik, teknologi digital belum banyak diadopsi, dan sebagian besar petani masih bergantung pada tengkulak dalam proses penjualan (Nasution et al., 2023; Pusvita, 2021). Hal ini diperparah dengan fluktuasi harga, keterbatasan sarana pasca-panen, serta lemahnya sistem informasi pasar (Sari & Hadi, 2023; Lastinawati *et al.*, 2019; Lastinawati *et al.*, 2018).

Khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, sebagai salah satu sentra pertanian di Sumatera Selatan, permasalahan distribusi beras menjadi isu kritis. Desa Baturaja Bungin merupakan salah satu desa penghasil beras yang potensial, namun masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi distribusi. Rantai distribusi yang panjang, melibatkan banyak perantara, menyebabkan harga di

tingkat konsumen tinggi sementara pendapatan petani tetap rendah (Fauzi et al., 2021; Sari & Hadi, 2023). Ketidakefisienan distribusi ini juga berdampak pada ketidakstabilan pasokan dan fluktuasi harga yang merugikan berbagai pihak (Putra et al., 2022). Rantai pasok yang berlangsung saat ini cenderung panjang dan tidak memberikan nilai tambah signifikan bagi petani. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa terdapat berbagai saluran distribusi yang melibatkan pengepul, pedagang besar, hingga pasar induk, dengan margin keuntungan petani yang rendah dan biaya distribusi yang tinggi (Wibowo & Yuliana, 2021).

Solusi yang relevan untuk mengatasi masalah ini adalah melalui restrukturisasi rantai pasok dengan memperpendek saluran distribusi dan memperkuat peran kelembagaan lokal seperti koperasi, BUMDes, dan kelompok tani, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran (Rahman & Fitriani, 2021). Pendekatan ini selaras dengan temuan terkini yang menekankan pentingnya integrasi vertikal dan transformasi digital untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing komoditas pertanian (Nasution et al., 2023; Handayani et al., 2020).

Sebagai solusi, integrasi vertikal dan digitalisasi sistem distribusi beras dinilai menjadi langkah strategis. Pendekatan ini mencakup pemendekan rantai distribusi, pemberdayaan kelembagaan lokal seperti BUMDes dan koperasi petani, serta pemanfaatan platform digital untuk akses pasar yang lebih luas dan transparan (Rahman & Fitriani, 2021; Kurniawan & Permata, 2024). Pada penelitian ini penggunaan analisis SWOT menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan daya saing beras lokal.

Berbagai penelitian tentang rantai pasok beras di Indonesia telah banyak

dilakukan, terutama terkait efisiensi distribusi dan margin keuntungan petani. Nugroho et al. (2020) menunjukkan bahwa rantai pasok beras di beberapa wilayah Indonesia masih didominasi oleh saluran distribusi panjang yang menyebabkan inefisiensi dan ketimpangan harga. Hal serupa juga ditemukan oleh Siregar dan Marimin (2021), yang menekankan pentingnya integrasi vertikal dan transparansi pasar dalam memperpendek rantai distribusi dan meningkatkan kesejahteraan petani. Provinsi Sumatera Selatan, Putra dan Kartika (2022) mengungkapkan bahwa distribusi hasil pertanian, khususnya beras, masih mengalami hambatan akibat minimnya akses terhadap teknologi informasi dan kelembagaan ekonomi desa yang lemah. Sementara itu, Fauzi dan Rahmadani (2023) menekankan pentingnya digitalisasi dalam rantai pasok pertanian, di mana digital platform dinilai mampu memotong rantai distribusi dan memperkuat posisi tawar petani terhadap pasar. Secara spesifik, Zulkarnaen et al. (2024) menyarankan penerapan sistem e-market berbasis desa dan penguatan peran BUMDes dalam mengelola distribusi hasil pertanian sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok dan daya saing produk lokal. Namun, studi-studi tersebut belum secara mendalam mengkaji rantai pasok beras di desa terpencil yang memiliki potensi pertanian tinggi tetapi masih mengalami masalah distribusi klasik, seperti di Desa Baturaja Bungin.

Sayangnya dari berbagai penelitian yang telah ada belum mengkombinasikan analisis rantai pasok dan rumusan strategi SWOT berbasis kelembagaan lokal dan teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing beras. Tujuan dari penelitian ini analisis rantai pasok beras serta merumuskan strategi penguatan daya saing beras di Desa Baturaja Bungin melalui perbaikan struktur distribusi dan

analisis SWOT secara komprehensif. Pentingnya penelitian ini semakin tinggi mengingat ketidakpastian ekonomi global, perubahan iklim, serta meningkatnya persaingan produk pertanian dari luar daerah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi petani, pemerintah daerah, dan stakeholder pertanian dalam merancang sistem distribusi beras yang lebih efisien, adil, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baturaja Bungin Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten OKU Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini terdapat banyak petani padi sawah sebagai pekerjaan utama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2025.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan dalam memperoleh fakta dilapangan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data dari wawancara langsung dengan pelaku rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur.

C. Metode Penarikan Contoh

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*, asal sampel diperoleh berdasarkan informasi dari responden pertama yaitu, petani di Desa Baturaja Bungin Kecamatan Bunga Mayang selanjutnya ditelusuri ke

penggilingan padi, pengepul, pedagang pengecer hingga ke tingkat konsumen akhir. Jumlah populasi dalam penelitian ini berdasarkan informasi dari Desa Baturaja Bungin Kecamatan Bunga Mayang bahwa jumlah petani padi sawah yang menjual hasil panen kepada pabrik dan pengepul yang ada di Desa Baturaja Bungin adalah 245 petani. Jumlah populasi pedagang pengecer 45 orang di ambil 5 pedagang pengecer di Desa Baturaja Bungin yang di ambil secara acak. Maka sampel yang diteliti adalah 18 petani, 1 Pengepul, 1 Penggiling padi, 5 pedagang pengecer, dan 5 orang konsumen, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh oleh buku-buku literatur, jurnal-jurnal serta instansi yang terkait dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Untuk identifikasi masalah yang pertama aliran rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur yaitu menggunakan Lembaga pemasaran dianalisis efisiensi pemasaran, efisiensi pemasaran tersebut dapat diketahui dengan cara menghitung margin pemasaran, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran (Fadhlullah, 2018)

Marjin Pemasaran merupakan selisih harga ditingkat konsumen dan harga ditingkat produsen. Untuk menghitung marjin dari setiap lembaga pemasaran digunakan rumusan sebagai berikut:

$$M_i = P_{ji} - P_{bi}$$

$$M_i = C_i + \pi_i$$

$$P_{ji} - P_{bi} = C_i + \pi_i$$

Dari persamaan tersebut, maka diperoleh persamaan yang merumuskan keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i yaitu:

$$\pi_i = P_{ji} - P_{bi} - C_i$$

Sedangkan rumus marjin pemasaran total yaitu:

$$MT = \sum M_i$$

Dimana :

M_i = Marjin pemasaran di tingkat lembaga ke-i

P_{ji} = Harga penjualan untuk lembaga pemasaran ke-i

P_{bi} = Harga pembelian untuk lembaga pemasaran ke-i

C_i = Biaya lembaga pemasaran tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

MT = Marjin total

i = 1, 2, 3,, n

Farmer's share bermanfaat untuk mengetahui bagian harga yang diterima oleh petani dari harga tingkat konsumen yang dinyatakan dalam (%). *Farmer's share* dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudiyono, 2004) :

$$Sf = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Dimana:

Sf = *Farmer's share*

Pf = Harga yang diterima petani dari pedagang (Rp)

Pr = Harga beli konsumen (Rp)

Menurut Soekartawi (2002) adapun untuk menghitung *efisiensi* pemasaran di daerah penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &Efisiensi \\ &= \frac{Biaya Pemasaran}{Nilai Akhir Produk} \times 100\% \end{aligned}$$

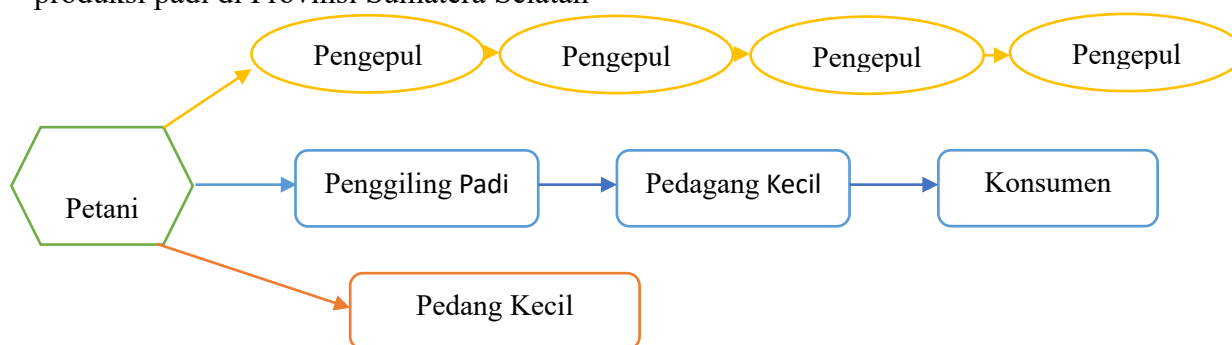
Maka apabila saluran pemasaran 50% maka saluran pemasaran tidak efisien, dan jika saluran pemasaran = 50% maka saluran pemasaran tersebut efisien.

Untuk menjawab masalah yang kedua SWOT digunakan tabel dan keterangan kuadran untuk menganalisis Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) dalam rantai pasok beras. Meski tidak ada rumus matematis untuk SWOT (Pusvita, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rantai Pemasaran Pasok Beras di Desa Baturaja Bungin

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Selatan



Gambar 1. Rantai Pemasaran Pasok Beras di Desa Baturaja Bungin

Keterangan:

Saluran 1: →

Saluran 2: →

Saluran 3: →

Terdapat tiga pola saluran pemasaran utama di desa ini. Saluran pertama merupakan jalur panjang yang melibatkan petani, pengepul, pabrik besar, Bulog, hingga konsumen. Saluran kedua melibatkan petani yang langsung menjual hasil panennya ke penggilingan padi

yang memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan daerah maupun nasional. Salah satu desa yang berkontribusi signifikan dalam produksi beras adalah Desa Baturaja Bungin. Kegiatan pertanian di desa ini didominasi oleh usaha tani padi sawah yang melibatkan banyak petani lokal, baik dalam skala kecil maupun menengah.

1. Rantai Saluran Pemasaran Pasok Beras di Desa Baturaja Bungin

Rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin menggambarkan alur distribusi produk padi dari petani hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Proses ini melibatkan sejumlah pelaku seperti pengepul, penggilingan padi, pedagang, hingga lembaga pemerintah seperti Bulog. Setiap pelaku memiliki peran penting dalam menentukan efisiensi, harga, dan kualitas beras yang dipasarkan.

kemudian ke pedagang kecil, lalu ke konsumen. Sedangkan saluran ketiga adalah jalur terpendek, di mana petani menjual langsung kepada konsumen. Masing-masing saluran memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, baik dari segi harga jual, margin keuntungan, maupun kendala distribusi.

Pemahaman terhadap struktur rantai pasok ini sangat penting untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing beras lokal,

mendorong efisiensi pemasaran, serta menciptakan sistem distribusi yang adil dan berkelanjutan bagi para petani di OKU Timur.

Untuk memahami struktur rantai pasok beras perlu mengetahui efisiensi dan struktur biaya dalam rantai pasok beras, perlu dilakukan identifikasi terhadap rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan pada setiap saluran distribusi di Desa Baturaja Bungin, Kabupaten OKU Timur. Analisis ini penting untuk mengetahui seberapa besar beban biaya yang

ditanggung pada setiap level pelaku rantai pasok, serta untuk mengevaluasi margin keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku.

Tabel 1 menunjukkan perbandingan biaya pemasaran, harga jual, harga beli, dan margin keuntungan dari tiga saluran pemasaran utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Pemasaran Setiap Saluran Pada Rantai Pasok Beras di Desa Baturaja Bungin

No	Uraian	Rumus	Saluran 1 (Rp/Kg)	Saluran 2 (Rp/Kg)	Saluran 3 (Rp/Kg)
1	Petani				
	Harga Jual		6.500	6.500	11.000
	Biaya Pemasaran				80
2	Pengepul				
	Harga Beli		6.500		
	Harga Jual		7.200		
	Biaya Pemasaran		70		
	Margin Pemasaran	(HJ - HB)	700		
3	Pabrik Besar				
	Harga Beli		7.200		
	Harga Jual		11.000		
	Biaya Pemasaran		300		
	Margin Pemasaran	(HJ - HB)	3.800		
4	Bulog				
	Harga Beli		11.000		
	Harga Jual		11.500		
	Biaya Pemasaran		50		
	Margin Pemasaran	(HJ - HB)	500		
5	Penggiling Padi				
	Harga Beli			6.500	
	Harga Jual			10.500	
	Biaya Pemasaran			60	
	Margin Pemasaran	(HJ - HB)			
6	Pedagang Kecil				
	Harga Beli			10.500	
	Harga Jual			12.000	
	Biaya Pemasaran			140	
	Margin Pemasaran	(HJ - HB)			
7	Konsumen				
	Harga Beli		11.500	12.000	11.000

Total Biaya Pemasaran		420	200	80
Margin Pemasaran	(HJ - HB)	5.000	5.500	0
Farmer Share	(HJP/HBK) x100 %	56,52	54,17	100,00
Efisiensi	BP / HE x 100%	3,65	1,67	0,73

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa Saluran 1 (Petani → Pengepul → Pabrik Besar → Bulog → Konsumen) memiliki total biaya pemasaran tertinggi sebesar Rp420/Kg, dengan struktur distribusi yang melibatkan banyak pelaku. Biaya ini termasuk biaya operasional dan transportasi di setiap level pemasaran. Meskipun harga beli di tingkat konsumen mencapai Rp11.500/Kg, margin keuntungan tersebar di antara banyak pihak, sehingga margin yang diterima oleh petani relatif kecil.

Sementara itu, Saluran 2 yang melibatkan Petani → Penggilingan Padi → Pedagang Kecil → Konsumen memiliki biaya pemasaran sebesar Rp200/Kg. Saluran ini lebih pendek dan memungkinkan margin yang sedikit lebih tinggi untuk pelaku hilir, khususnya pedagang kecil.

Saluran 3 menunjukkan jalur distribusi langsung dari petani ke konsumen dengan biaya pemasaran yang paling efisien sebesar Rp80/Kg. Dengan harga jual sebesar Rp11.000/Kg langsung ke konsumen, petani memperoleh margin lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran langsung dapat menjadi alternatif yang lebih menguntungkan bagi petani, meskipun jangkauannya terbatas.

Hasil ini memperkuat temuan beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Saptana et al. (2010), semakin panjang rantai distribusi, maka semakin besar biaya pemasaran yang ditanggung konsumen akhir, dan semakin kecil margin keuntungan untuk petani. Rahman et al. (2019) juga menegaskan bahwa pemasaran langsung oleh petani ke konsumen cenderung lebih efisien dari segi biaya dan mampu meningkatkan pendapatan petani. Selanjutnya, Astuti dan Haryani (2021)

menambahkan bahwa penguatan peran petani dalam rantai nilai, termasuk melalui digitalisasi pasar dan koperasi tani, dapat memperpendek jalur distribusi dan meningkatkan daya tawar petani di pasar beras nasional.

D. Analisis Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Daya Saing Beras di Desa Baturaja Bungin

Peningkatan daya saing produk pertanian, termasuk komoditas beras, sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha tani dan stakeholder lokal dalam mengidentifikasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat) dalam sistem usahatani dan rantai pasok. Analisis SWOT merupakan salah satu pendekatan strategis yang sering digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan berbasis potensi internal dan dinamika eksternal yang dihadapi petani.

Desa Baturaja Bungin sebagai salah satu sentra produksi beras di Kabupaten OKU Timur memiliki potensi besar dalam pengembangan daya saing beras lokal, mengingat kesesuaian agroklimat dan keterlibatan mayoritas penduduk dalam sektor pertanian. Namun demikian, masih ditemukan tantangan dalam aspek efisiensi pemasaran, keterbatasan akses ke teknologi pertanian, dan dominasi perantara dalam sistem distribusi. Sebaliknya, peluang terbuka lebar melalui pemanfaatan digitalisasi pemasaran, penguatan kelembagaan petani, serta dukungan program pemerintah dalam revitalisasi pertanian.

Menurut Susanti et al. (2022), analisis SWOT memungkinkan perumusan strategi

yang bersifat proaktif dengan memanfaatkan peluang eksternal untuk memperkuat faktor internal. Studi oleh Hidayat & Ramadhan (2023) juga menekankan pentingnya pemetaan SWOT dalam konteks desa pertanian untuk mendorong intervensi kebijakan yang tepat sasaran, terutama dalam program ketahanan pangan dan akses pasar. Sementara itu, Maulidiyah et al. (2024) menyimpulkan bahwa daya saing produk pertanian akan lebih berkelanjutan jika pendekatan

SWOT digunakan secara partisipatif, melibatkan petani, pemerintah desa, dan pelaku usaha agribisnis dalam pengambilan keputusan.

Analisis SWOT menjadi instrumen penting dalam merancang strategi peningkatan daya saing beras di Desa Baturaja Bungin agar mampu bertahan dalam persaingan pasar lokal maupun regional secara berkelanjutan.

Tabel 5. Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

No	Faktor-faktor internal	Bobot	Rating	Nilai Skor
Strengths (S)				
1	Tanah subur dan iklim mendukung	0,18	4,00	0,71
2	Potensi pasar lokal	0,16	3,90	0,64
3	Dukungan pemerintah	0,16	3,90	0,64
Sub total		0,50		1,98
Weaknesses (W)				
1	Teknologi belum modern	0,17	3,90	0,68
2	Ketergantungan tengkulak	0,17	3,70	0,62
3	Akses pasar luar rendah	0,15	3,60	0,55
Sub Total		0,50		1,86
Total		1,00		3,84

Sumber: Olah Data, 2025

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) yang memengaruhi daya saing komoditas beras di Desa Baturaja Bungin. Berdasarkan Tabel 5, nilai total skor IFAS adalah 3,84, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan Desa Baturaja Bungin memiliki kekuatan internal yang lebih dominan dibandingkan kelemahannya.

Pada aspek kekuatan (Strengths), terdapat tiga faktor utama yang menonjol: pertama, tanah yang subur dan iklim yang mendukung memperoleh bobot tertinggi (0,18) dengan skor 0,71, menunjukkan bahwa kondisi agroekologi di desa ini sangat mendukung produksi beras yang optimal. Kedua, potensi pasar lokal dan dukungan pemerintah masing-masing

memiliki kontribusi signifikan dengan skor 0,64. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan sumber daya alam dan peran pemerintah lokal sangat memengaruhi keberhasilan sektor pertanian di wilayah pedesaan.

Sementara itu, pada sisi kelemahan (Weaknesses), tiga faktor utama yang menjadi perhatian adalah: teknologi yang belum modern (nilai skor 0,68), ketergantungan pada tengkulak (0,62), dan akses pasar luar yang rendah (0,55). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun potensi produksi tinggi, efisiensi dan daya jangkauan produk masih terbatas. Menurut Fitriani & Azzahra (2023), adopsi teknologi dan peningkatan akses pasar merupakan dua aspek kritis dalam

meningkatkan daya saing produk pertanian di era transformasi digital. Selain itu, Wahyuni dan Hidayat (2024) juga menegaskan bahwa ketergantungan terhadap tengkulak menyebabkan nilai tambah produk tidak optimal bagi petani.

Dengan rasio kekuatan lebih tinggi dari kelemahan, strategi yang dapat dikembangkan adalah growth strategy (strategi pertumbuhan), yaitu memaksimalkan keunggulan internal untuk memperkuat posisi daya saing, sambil secara bertahap mengatasi kelemahan yang ada. Pendekatan ini sangat relevan untuk mendorong keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani beras di Desa Baturaja Bungin.

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai daya saing beras di Desa Baturaja Bungin, diperlukan identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha tani. Faktor eksternal meliputi

peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang bersumber dari lingkungan di luar petani atau pelaku agribisnis, seperti perkembangan teknologi, perubahan pasar, serta dinamika kebijakan dan iklim.

Analisis EFAS dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor eksternal tersebut terhadap keberhasilan usaha tani beras, dan bagaimana petani dapat meresponsnya secara adaptif (Yuliana et al., 2021; Maulana & Sutrisno, 2023). Analisis faktor eksternal sangat penting dalam mengevaluasi potensi dan tantangan yang berasal dari luar lingkungan usaha tani beras. Faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing, serta ancaman (*threats*) yang harus diantisipasi agar tidak menghambat keberlangsungan usaha. Identifikasi faktor eksternal ini dilakukan dengan menyusun tabel EFAS (External Factor Analysis Summary).

Tabel 6. Eksternal Factor Analisis Summary (EFAS)

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai Skor
Opportunities (O)				
1	Peningkatan nilai jual	0,18	3,80	0,68
2	Teknologi modern	0,15	3,50	0,54
3	Pasar digital	0,16	3,40	0,54
Sub total		0,49		1,76
Threats (T)				
1	Persaingan dengan beras luar	0,16	3,60	0,59
2	Perubahan iklim	0,16	3,60	0,59
3	Fluktuasi harga gabah	0,18	3,40	0,61
Sub Total		0,51		1,80
Total		1,00		3,55

Sumber: Olah Data, 2025

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) pada rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin. Nilai total skor EFAS mencapai 3,55, yang terdiri dari skor 1,76 untuk peluang (*opportunities*) dan 1,80 untuk ancaman (*threats*). Nilai skor peluang

sebesar 1,76 menunjukkan bahwa Desa Baturaja Bungin memiliki potensi eksternal yang cukup besar untuk mendukung peningkatan daya saing beras. Faktor peluang utama yang diidentifikasi adalah peningkatan nilai jual produk, pemanfaatan teknologi modern, serta integrasi ke dalam

pasar digital. Sejalan dengan hal tersebut, Fadhillah dan Yuliana (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi dan teknologi tepat guna memberikan pengaruh positif terhadap efisiensi distribusi dan akses pasar petani.

Namun demikian, nilai skor ancaman yang relatif lebih tinggi, yakni 1,80, menunjukkan bahwa risiko eksternal terhadap pengembangan rantai pasok beras juga sangat signifikan. Ancaman yang dominan berasal dari persaingan produk beras dari luar daerah, perubahan iklim, dan fluktuasi harga gabah yang mempengaruhi stabilitas pendapatan petani. Menurut Prasetyo dan Wulandari (2023), perubahan iklim menyebabkan peningkatan biaya produksi dan menurunkan produktivitas lahan, terutama di wilayah-wilayah dengan ketergantungan tinggi pada iklim. Hal ini diperkuat oleh Lestari dan Santosa (2021) yang menegaskan bahwa adaptasi terhadap risiko eksternal melalui inovasi pertanian dan proteksi harga menjadi langkah strategis untuk menjaga daya saing produk lokal.

Lebih lanjut, Badan Pangan Nasional (2024) menyatakan bahwa untuk menjaga ketahanan dan daya saing pangan, pemerintah daerah perlu melakukan intervensi melalui perlindungan harga, fasilitasi akses pasar digital, dan pelatihan petani terkait pengelolaan risiko usaha tani. Kementerian Pertanian RI (2023) juga menekankan perlunya kolaborasi antar-stakeholder dalam memitigasi risiko fluktuasi harga dan mendorong modernisasi rantai pasok berbasis teknologi.

Dengan total skor EFAS sebesar 3,55 dan ancaman yang sedikit lebih tinggi dari peluang, maka diperlukan strategi adaptif dan agresif dalam menghadapi tantangan eksternal. Upaya ini mencakup integrasi pasar digital, peningkatan nilai jual melalui sertifikasi mutu dan kemasan, serta manajemen risiko untuk menghadapi perubahan iklim dan dinamika harga. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat posisi beras lokal Desa Baturaja Bungin dalam menghadapi tekanan pasar yang semakin kompetitif.

		TOTAL SKOR FAKTOR STRATEGIS INTERNAL			
		TINGGI	RARA-RATA		LEMAH
		4.00	3.00	2.00	1.00
TOTAL FAKTOR STRATEGI EVALUASI	TINGGI	I PERTUMBUHAN Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal	II PERTUMBUHAN Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal	III PENCIUTAN Strategi putar haluan	
	RATA-RATA	IV STABILITAS Strategi hati-hati	V PERTUMBUHAN Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal	VI PENCIUTAN Strategi Divestasi	
	2.00		STABILITAS Tidak ada perubahan terhadap laba		

LEMAH	VII PERTUMBUHAN Strategi diversifikasi konsentrik	VIII PERTUMBUHAN Strategi diversifikasi konsentrik	IX PENCIUTAN Bangkrut atau likuiditas
1.00			

Gambar 2. Diagram Internal Eksternal Analisis Rantai Pasok Beras : Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Daya Saing Beras di Desa Baturaja Bungin

Gambar 2 menunjukkan Matriks Internal-Eksternal (IE) yang digunakan untuk menganalisis posisi strategi dalam rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin. Matriks ini menggabungkan dua dimensi utama, yaitu total skor faktor strategis internal (sumbu horizontal) dan total faktor strategis eksternal (sumbu vertikal). Tujuan utama dari penggunaan matriks ini adalah untuk menentukan posisi organisasi atau sistem dalam sembilan sel strategi alternatif yang dapat diambil, termasuk strategi pertumbuhan, stabilitas, maupun pencutan (divestasi atau likuidasi).

Berdasarkan hasil analisis, posisi rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin berada pada Kuadran I, yaitu pada sel dengan total skor faktor internal tinggi dan total faktor eksternal juga tinggi. Posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang paling sesuai adalah strategi pertumbuhan melalui konsentrasi dengan integrasi vertikal. Strategi ini melibatkan penguatan kendali dari hulu ke hilir dalam rantai pasok, seperti pengelolaan produksi, distribusi, dan pemasaran secara terintegrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pusvita dan Lastinawati (2022), yang menekankan pentingnya penguatan struktur rantai pasok sebagai kunci daya saing produk pertanian, termasuk beras.

Lebih lanjut, strategi integrasi vertikal dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak ketiga dalam proses distribusi dan pemasaran. Dalam konteks desa agraris seperti Baturaja Bungin, penerapan strategi ini diharapkan

mampu mengoptimalkan hasil pertanian lokal dan membuka akses pasar yang lebih luas, sebagaimana diuraikan oleh Endang Lastinawati (2020) dalam penelitiannya tentang penguatan kelembagaan petani untuk meningkatkan daya saing produk pertanian.

Selain itu, pemilihan strategi ini juga didasarkan pada kekuatan internal seperti ketersediaan sumber daya manusia yang cukup, keterlibatan petani dalam proses produksi, serta dukungan pemerintah daerah. Tantangan eksternal yang ada, seperti fluktuasi harga dan persaingan dengan produk luar daerah, justru menjadi peluang untuk memperkuat posisi melalui strategi integrasi. Menurut Ema Pusvita (2021), adaptasi terhadap tantangan eksternal melalui penguatan internal adalah langkah yang strategis untuk mempertahankan keberlanjutan sistem pertanian lokal.

Dengan demikian, posisi strategis yang berada di Kuadran I pada Matriks IE ini memberikan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan pertumbuhan berkelanjutan dalam rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin. Strategi ini tidak hanya memperkuat daya saing lokal tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi desa melalui inovasi dalam pengelolaan rantai nilai beras.

Penempatan strategi pada Kuadran I dalam Matriks IE menggambarkan kondisi organisasi atau sistem yang berada dalam posisi yang sangat kuat, baik secara internal maupun eksternal. Dalam konteks rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin,

kekuatan internal seperti ketersediaan lahan produktif, pengalaman petani dalam budidaya padi, serta adanya lembaga pendukung seperti kelompok tani dan koperasi menjadi modal utama yang memperkuat daya saing. Sementara dari sisi eksternal, terdapat peluang pasar yang luas, dukungan kebijakan pemerintah, serta tren peningkatan konsumsi beras lokal yang memberi ruang untuk ekspansi usaha pertanian secara lebih terorganisir.

Strategi integrasi vertikal dalam hal ini menjadi sangat relevan karena memungkinkan peningkatan nilai tambah melalui pengendalian terhadap seluruh rantai pasok, mulai dari produksi benih, proses budidaya, pascapanen, hingga distribusi dan pemasaran. Menurut Porter (1985), integrasi vertikal merupakan salah satu bentuk strategi generik yang dapat memperkuat posisi kompetitif melalui pengendalian biaya, diferensiasi, serta peningkatan koordinasi antar aktivitas. Hal ini sejalan dengan kondisi yang terjadi di Desa Baturaja Bungin, di mana keterkaitan antar pelaku dalam rantai pasok masih terfragmentasi dan belum sepenuhnya terkoordinasi secara efisien.

Pusvita (2021) menegaskan bahwa salah satu penyebab lemahnya daya saing produk pertanian lokal adalah minimnya penguasaan petani terhadap aktivitas hilir. Oleh karena itu, strategi integrasi vertikal tidak hanya menjadi solusi manajerial tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan petani secara struktural. Petani tidak hanya bertindak sebagai produsen, tetapi juga dapat mengambil peran dalam pengolahan dan pemasaran, sehingga nilai tambah tidak dinikmati oleh pihak luar semata. Pendekatan ini mendorong kemandirian

dan memperkuat posisi tawar petani di pasar.

Lastinawati (2020) juga menyebutkan pentingnya kelembagaan dan kolaborasi dalam membangun daya saing pertanian. Penguatan kelembagaan lokal seperti koperasi tani atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat menjadi perpanjangan tangan dari strategi integrasi vertikal tersebut. Dengan demikian, transformasi dari sistem produksi konvensional ke arah sistem terintegrasi memerlukan dukungan lintas sektor dan sinergi antara pemerintah desa, petani, lembaga keuangan, dan pasar.

Di sisi lain, hasil analisis ini juga memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian desa. Pemerintah daerah perlu merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pembentukan rantai nilai yang efisien dan berkelanjutan. Seperti diungkapkan oleh Kotler dan Keller (2016); Pusvita & Asroh (2022), pengembangan rantai nilai (value chain development) harus memperhatikan aspek nilai tambah, efisiensi biaya, dan konektivitas pasar untuk menciptakan keunggulan bersaing jangka panjang.

Dengan dasar pemikiran tersebut, strategi pertumbuhan melalui integrasi vertikal yang teridentifikasi dalam Gambar 2 bukan hanya menjadi pilihan taktis, melainkan juga strategi transformasional yang dapat membawa perubahan signifikan dalam struktur ekonomi pertanian desa. Hal ini membuka peluang tidak hanya bagi peningkatan kesejahteraan petani, tetapi juga bagi pembangunan ekonomi desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tabel 7. Matriks SWOT

IFAS \ EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1) Tanah subur dan iklim mendukung 2) Potensi pasar lokal 3) Dukungan pemerintah	1). Teknologi belum modern 2). Ketergantungan tengkulak 3). Akses pasar luar rendah
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Peningkatan nilai jual 2. Teknologi modern 3. Pasar digital	1) Memanfaatkan tanah subur dan iklim mendukung (S1) dengan teknologi modern (O2) untuk meningkatkan produksi. 2) Mengembangkan pasar lokal (S2) melalui digitalisasi (O3). 3) Mengoptimalkan dukungan pemerintah (S3) untuk memperluas akses pasar dan nilai jual (O1).	1). Meningkatkan efisiensi produksi melalui adopsi teknologi modern (O2) untuk mengatasi ketertinggalan teknologi (W1). 2). Mengurangi ketergantungan tengkulak (W2) melalui pemasaran digital (O3). 3). Menambah jaringan distribusi untuk meningkatkan akses pasar luar (W3).
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1) Persaingan dengan beras luar. 2) Perubahan iklim. 3) Fluktuasi harga gabah.	1) Menggunakan keunggulan iklim dan tanah (S1) untuk menjaga konsistensi produksi di tengah perubahan iklim (T2). 2) Memanfaatkan potensi pasar lokal (S2) agar tidak terlalu bergantung pada pasar yang penuh persaingan (T1). 3) Dukungan pemerintah (S3) digunakan untuk menstabilkan harga dan mendorong perlindungan pasar.	1) Meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi untuk bersaing dengan produk luar (T1). 2) Mengembangkan sistem pertanian yang adaptif terhadap iklim (mengatasi W1 dan T2). 3) Menjalin kemitraan dengan pelaku pasar dan lembaga agar tidak bergantung pada tengkulak saat harga fluktuatif (T3).

Sumber: Olah Data, 2025

Tabel 7 menyajikan Matriks SWOT yang merupakan alat analisis strategis untuk mengidentifikasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) yang dihadapi oleh rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin. Matriks ini tidak hanya menguraikan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi

sistem pertanian lokal, tetapi juga menyarankan kombinasi strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T yang dapat diimplementasikan dalam menghadapi dinamika lingkungan agribisnis saat ini.

Dari sisi kekuatan (S), Desa Baturaja Bungin memiliki sejumlah keunggulan, seperti tanah yang subur dan iklim yang mendukung produksi padi (S1), potensi

pasar lokal yang besar (S2), serta dukungan pemerintah melalui berbagai program pertanian (S3). Keunggulan ini menjadi modal dasar dalam membangun daya saing petani dan sistem agribisnis desa. Sementara itu, kelemahan utama meliputi teknologi yang belum memadai (W1), ketergantungan terhadap tengkulak dalam proses distribusi (W2), serta rendahnya akses pasar luar daerah (W3). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi sistematis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi serta distribusi hasil pertanian.

Dalam hal peluang (O), terdapat peningkatan uji mutu dan sertifikasi kualitas produk beras (O1), kemajuan teknologi pertanian dan digital (O2), serta perkembangan pasar digital dan e-commerce (O3) yang membuka akses pemasaran lebih luas. Di sisi lain, ancaman (T) yang dihadapi adalah persaingan dari beras impor atau beras luar daerah (T1), perubahan iklim yang berdampak pada kestabilan produksi (T2), dan fluktuasi harga gabah (T3). Ketiga faktor ini dapat mengganggu kestabilan ekonomi petani dan keberlanjutan usaha tani.

Strategi S-O dirancang untuk memanfaatkan kekuatan internal guna meraih peluang eksternal. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain: (1) memanfaatkan tanah subur dan iklim yang mendukung untuk integrasi dengan teknologi modern (S1-O2), (2) mengembangkan pasar lokal melalui digitalisasi dan promosi (S2-O3), serta (3) mengoptimalkan dukungan pemerintah untuk program sertifikasi dan promosi produk (S3-O1). Hal ini selaras dengan pandangan Pusvita (2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi dalam pemasaran produk pertanian dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan memperluas jangkauan pasar secara signifikan, terutama bagi petani skala kecil.

Strategi W-O dirancang untuk meminimalkan kelemahan dengan

memanfaatkan peluang yang tersedia. Dalam konteks ini, peningkatan efisiensi produksi dapat dilakukan dengan adopsi teknologi pertanian modern (W1-O2), yang juga akan membantu mengurangi ketergantungan pada tengkulak (W2-O3) melalui pemanfaatan platform digital. Selain itu, peningkatan akses pasar melalui distribusi yang lebih luas akan mengatasi kelemahan rendahnya jangkauan pasar (W3-O1). Menurut Lastinawati (2020), peran kelembagaan tani seperti koperasi dan kelompok tani sangat krusial dalam membangun saluran distribusi alternatif yang menghubungkan petani langsung dengan konsumen, termasuk melalui e-commerce pertanian.

Strategi S-T digunakan untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki guna mengatasi ancaman. Beberapa strategi utama dalam kategori ini mencakup: (1) menggunakan potensi lahan dan iklim untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi dalam menghadapi persaingan pasar (S1-T1), (2) memanfaatkan pasar lokal yang kuat untuk mengurangi dampak perubahan iklim melalui diversifikasi produk (S2-T2), serta (3) memaksimalkan dukungan pemerintah untuk menstabilkan harga dan menciptakan perlindungan pasar (S3-T3). Penerapan strategi ini penting karena, sebagaimana diungkap oleh Porter (1985), keunggulan bersaing dapat diperoleh melalui diferensiasi produk dan penguasaan terhadap pasar lokal yang loyal.

Sementara itu, strategi W-T bertujuan untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi ini mencakup langkah-langkah seperti: (1) meningkatkan kualitas hasil panen melalui pelatihan dan teknologi untuk menghadapi ancaman harga dan persaingan (W1-T1), (2) memperkuat posisi petani melalui edukasi dan pengurangan ketergantungan terhadap tengkulak (W2-T2), serta (3) membangun sistem informasi harga pasar agar petani tidak terjebak dalam fluktuasi

harga yang merugikan (W3-T3). Seperti dijelaskan oleh Ema Pusvita (2021), ketidakpastian harga dan kurangnya akses informasi menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah. Oleh karena itu, pembangunan sistem informasi berbasis digital dan berbagi data harga pasar secara real-time akan sangat membantu pengambilan keputusan oleh petani.

Selain strategi-strategi tersebut, penting juga dipertimbangkan peran aktor-aktor pendukung seperti Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan universitas dalam mengawal proses transformasi rantai pasok. Kolaborasi multipihak menjadi penting dalam implementasi strategi SWOT secara holistik dan berkelanjutan. Menurut FAO (2020), pendekatan pembangunan pertanian berbasis komunitas dan partisipasi aktif petani terbukti lebih efektif dalam mendorong ketahanan pangan lokal.

Penguatan rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin harus dilakukan melalui pendekatan sistematis yang melibatkan pemanfaatan potensi lokal, penguatan kelembagaan, adopsi teknologi digital, dan diversifikasi pasar. Selain itu, strategi adaptif terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar global juga harus menjadi bagian dari perencanaan jangka panjang. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lain diharapkan dapat menjadikan hasil analisis SWOT ini sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan petani yang kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Rantai pasok beras di Desa Baturaja Bungin masih didominasi oleh saluran distribusi panjang yang melibatkan banyak perantara, seperti pengepul dan pedagang, yang menyebabkan margin keuntungan petani rendah serta efisiensi

pemasaran yang minim. Saluran distribusi langsung dari petani ke konsumen terbukti paling efisien dan memberikan nilai ekonomi tertinggi kepada petani, namun terbatas pada skala lokal. Rendahnya efisiensi pada saluran panjang menunjukkan perlunya restrukturisasi distribusi untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

2. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Baturaja Bungin memiliki kekuatan internal seperti kesuburan lahan, potensi pasar lokal, dan dukungan pemerintah, namun masih menghadapi kelemahan seperti teknologi pertanian yang belum modern dan ketergantungan terhadap tengkulak. Dari sisi eksternal, terdapat peluang seperti pasar digital dan teknologi modern, tetapi juga ancaman serius dari fluktuasi harga, perubahan iklim, dan persaingan produk luar. Strategi terbaik adalah pertumbuhan berbasis integrasi vertikal dan digitalisasi, serta penguatan kelembagaan petani untuk menghadapi tantangan pasar.

B. SARAN

1. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu mendorong pemasaran langsung dan memperpendek rantai pasok dengan membangun platform digital lokal, koperasi tani, dan sistem distribusi berbasis desa untuk meningkatkan farmers share dan efisiensi pemasaran.
2. Diperlukan adopsi teknologi pertanian modern, pelatihan intensif, dan bantuan alat mesin pertanian untuk mengatasi ketertinggalan teknologi, serta membangun kemitraan strategis antara petani, koperasi, dan pelaku usaha dalam mengurangi dominasi tengkulak.
3. Strategi pengembangan berbasis SWOT harus diimplementasikan secara berkelanjutan, melalui integrasi antara kekuatan internal dan peluang eksternal, serta mitigasi risiko yang bersumber dari

kelemahan dan ancaman. Strategi pertumbuhan berbasis integrasi vertikal layak dijadikan arah kebijakan utama dalam penguatan daya saing beras lokal di Desa Baturaja Bungin.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I., & Haryani, T. (2021). Strategi peningkatan efisiensi pemasaran produk pertanian melalui pendekatan rantai nilai. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 9(1), 45–56.
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Strategi nasional ketahanan dan daya saing pangan berkelanjutan*. Jakarta: Bapanas RI.
- Budianto, A., & Rachman, R. (2021). Kebijakan proteksi petani dalam sistem harga minimum dan stabilitas pasokan gabah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(3), 98–110.
- Ema, P. (2021). Analisis penguatan rantai pasok berbasis teknologi digital di sektor pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Wilayah*, 12(2), 89–99.
- Fadhilah, N., & Yuliana, R. (2022). Digitalisasi pemasaran produk pertanian di era 4.0. *Jurnal Agribisnis Digital*, 4(2), 112–123.
- Fadhilah, R., & Yuliana, A. (2022). Pengaruh digitalisasi terhadap efisiensi distribusi produk pertanian. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 13(1), 22–30.
- FAO. (2020). *Digital technologies in agriculture and rural areas: Briefing paper*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fauzi, A., & Rahmadani, A. (2023). Digitalisasi pertanian dan efisiensi rantai pasok di wilayah perdesaan. *Journal of Agricultural Development*, 15(2), 104–116.
<https://doi.org/10.XXXX/jad.2023.104>
- Fauzi, R., Nugroho, A., & Prasetyo, T. (2021). Analisis rantai pasok beras dan efisiensi saluran distribusi di Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis*, 15(2), 123–135.
- Fitriani, S., & Azzahra, R. (2023). Pemanfaatan teknologi pertanian untuk meningkatkan daya saing beras lokal. *Jurnal Agro Inovasi*, 11(3), 75–84.
- Handayani, T., et al. (2020). Peran teknologi informasi dalam sistem distribusi pertanian. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 13(2), 77–88.
- Hidayat, R., & Ramadhan, M. (2023). Strategi perencanaan berbasis SWOT dalam pengembangan pertanian desa. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 14(2), 102–110.
- Indriyani, T., & Wibowo, B. (2020). Digitalisasi pasar untuk meningkatkan farmers share pada komoditas beras. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 7(2), 55–64.
- Kementerian Pertanian RI. (2023). *Strategi modernisasi pertanian nasional 2023–2027*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, H., & Permata, N. (2024). Digitalisasi pasar dan kesejahteraan petani. *Journal of Agrotechnology*, 22(1), 101–114.
- Lastinawati, E., Mulyana, A., Zahri, I., & Sriati, S. (2019). Model ARIMA untuk Peramalan Harga Beras di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (No. 1, pp. 192–200).
- Lastinawati, E., Mulyana, A., Zahri, I., & Sriati, S. (2018). Analisis Transmisi Harga Beras di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*:

- Journal of Suboptimal Lands*, 7(1), 43-49.
- Lestari, S., & Santosa, D. (2021). Dampak perubahan iklim terhadap produktivitas pertanian padi. *Jurnal Iklim Tropis*, 9(1), 33-41.
- Lestari, S., & Santosa, M. (2021). Pengaruh teknologi modern terhadap efisiensi usahatani padi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Modern*, 5(3), 143-155.
- Maulana, R., & Sutrisno, H. (2023). Pemetaan faktor eksternal usahatani berbasis EFAS dalam penguatan rantai nilai komoditas. *Jurnal Agribisnis Modern*, 10(2), 62-71.
- Maulidiyah, D., & Sutrisno, R. (2023). Strategi peningkatan nilai tambah komoditas beras melalui digitalisasi pasar lokal. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 11(2), 101-115.
- Maulidiyah, N., et al. (2024). Pendekatan SWOT partisipatif dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 41-50.
- Mubyarto. (1994). *Ekonomi pedesaan*. Jakarta: LP3ES.
- Nasution, F., et al. (2023). Integrasi vertikal dan daya saing beras lokal di era digital. *Journal of Rural Economy*, 18(4), 201-215.
- Nirmalasari, I., & Purbawati, D. (2023). Transformasi digital dan peran koperasi dalam distribusi pangan: Studi kasus sektor beras. *Jurnal Ekonomi Digital dan Kewirausahaan*, 3(2), 76-88.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Prasetyo, E., & Wulandari, D. (2023). Adaptasi petani terhadap perubahan iklim dan dampaknya terhadap produksi beras. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Lingkungan*, 8(1), 22-34.
- Prasetyo, I., & Wardani, S. (2023). Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi dalam rantai pasok komoditas beras. *Jurnal Teknologi Pertanian Berkelanjutan*, 5(4), 122-134.
- Prasetyo, R., & Wulandari, Y. (2023). Adaptasi pertanian terhadap perubahan iklim dan implikasinya terhadap rantai pasok. *Jurnal Agroklimat*, 10(3), 58-67.
- Pratiwi, D. R., & Nugroho, A. (2020). Analisis SWOT pada sektor pertanian untuk peningkatan daya saing komoditas lokal. *Jurnal Strategi Pembangunan*, 7(2), 89-99.
- Pusvita, E., Sriati, D. A., & Adriani, D. (2019). Analisis strategi penguatan ketahanan pangan beras di kabupaten ogan komering ulu. *SEPA*, 15(2), 97-105.
- Pusvita, E. (2021). Komparatif Trend Harga Pangan Beras Saat Pandemi Covid 19 Di Pulau Sumatera. *J. Agribisnis Sos. Ekon. Pertan*, 7(1), 1-11.
- Pusvita, E., & Asroh, A. (2022). Rice Food Security Strategy in of Covid 19 Era East Oku Regency, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(4), 30093-30105.
- Putra, D. W., et al. (2022). Model kelembagaan petani dan efisiensi pemasaran beras. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 11(3), 205-220.
- Putra, M., & Susanti, E. (2020). Efisiensi saluran pemasaran beras di daerah sentra produksi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 38-46.
- Putra, R. A., & Kartika, Y. (2022). Distribusi hasil pertanian di Sumatera Selatan: Masalah dan solusi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Regional*, 10(3), 89-97.
- Putra, R. M., & Sari, M. R. (2022). Pemberdayaan petani melalui BUMDes dalam sistem pemasaran

- beras lokal di pedesaan. *Jurnal Inovasi dan Kelembagaan Desa*, 5(3), 119–130.
- Putri, A. D., Rahmi, N., & Sari, R. (2022). Peran pemerintah lokal dan sumber daya alam dalam mendukung usaha tani padi. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 5(2), 20–29.
- Rahman, A., Maulana, D., & Fitriani, L. (2022). Transformasi digital rantai pasok pertanian: Peluang dan tantangan di era industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 14(2), 62–74.
- Rahman, A., et al. (2019). Analisis efisiensi distribusi komoditas beras di wilayah pedesaan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 45–52.
- Rahman, M. A., & Hasan, S. (2023). Digital transformation in rice supply chain management: A case study from Southeast Asia. *Journal of Agricultural Informatics*, 14(1), 45–58.
- <https://doi.org/10.17700/jai.2023.537>
- Saragih, B. (2017). *Rantai nilai dan perdagangan komoditas pertanian di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Sari, L. M., & Hadi, P. (2023). Peran digitalisasi dalam peningkatan pemasaran hasil pertanian. *Jurnal Agroekonomi*, 37(1), 45–58.
- Sari, M. I., Putra, H. R., & Widodo, T. (2023). Strategi peningkatan nilai tambah produk pertanian berbasis lokal. *Jurnal Inovasi Agribisnis*, 11(1), 33–45.
- Simatupang, A., & Suryani, E. (2011). Analisis rantai nilai produk pertanian. *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian*, 3(1), 66–73.
- Siregar, H., & Marimin. (2021). Strategi efisiensi rantai pasok berbasis integrasi vertikal. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 19(2), 71–85.
- Suharto, A., Darmawan, D., & Amalia, F. (2022). Logistik dan efisiensi distribusi produk pangan lokal. *Jurnal Teknologi Agroindustri*, 8(2), 99–110.
- Susanti, L., Wahyuni, R., & Zulfikar, H. (2022). Analisis SWOT dalam penguatan ketahanan pangan lokal berbasis desa. *Jurnal Ekonomi Agraria*, 5(1), 72–80.
- Syahrir, S., & Rinaldi, Y. (2024). Penguatan daya saing beras lokal melalui integrasi vertikal dan inovasi kelembagaan petani. *Jurnal Manajemen Agribisnis Indonesia*, 12(1), 33–46.
- Widiyanto, A., & Hidayah, N. (2021). Mapping constraints and potential of rice supply chains in Indonesia: SWOT and AHP approach. *International Journal of Supply Chain Management*, 10(3), 211–221.
- Wibowo, S., & Yuliana, A. (2021). Rantai nilai komoditas beras di pedesaan Sumatera. *Jurnal Agroindustri*, 5(1), 33–46.
- Yuliana, T., & Hartono, S. (2022). Farmers share dan strategi pemasaran produk berbasis koperasi. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Desa*, 7(1), 25–33.
- Yuliana, T., Prasetya, B., & Amri, H. (2021). Evaluasi SWOT terhadap ketahanan komoditas pangan strategis. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah*, 9(2), 35–45.
- Zulkarnaen, H., Syamsul, A., & Widodo, T. (2025). Pengaruh struktur pasar dan peran kelembagaan terhadap efisiensi saluran distribusi beras di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 13(2), 101–114.
- Zulkarnaen, I., Dewi, N. L. P., & Anggraeni, T. (2025). Restrukturisasi saluran distribusi dan efisiensi usahatani. *Jurnal Ekonomi Pangan*, 10(1), 11–25.